

## KREAKTIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SITUASI BELAJAR YANG EFEKTIF PADA SISWA KELAS V DI UPTD SD NEGERI 5 KABANGKA KABUPATEN MUNA

La Hamilu<sup>1</sup>, La Ode Muhammad Syahril<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha  
Email: [lahamilu01@gmail.com](mailto:lahamilu01@gmail.com)<sup>1</sup>, [syahrillaode5@gmail.com](mailto:syahrillaode5@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada kelas V di UPTD SD Negeri 5 Kabangka Kabupaten Muna serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif diwujudkan melalui variasi dan pengembangan sumber belajar. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, meliputi orang, tempat atau lingkungan, buku, alat, dan peristiwa, serta mengeksplorasi sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Kreativitas tersebut didukung oleh dorongan dan motivasi dari dalam diri guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat berasal dari kondisi guru dan siswa yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber belajar menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan situasi pembelajaran PAI yang efektif di kelas V.

**Kata kunci:** Kreativitas Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Efektif, Sumber Belajar,

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the creativity of Islamic Religious Education (PAI) teachers in creating an effective teaching and learning environment for fifth-grade students at UPTD SD Negeri 5 Kabangka, Muna Regency, as well as to identify the supporting and inhibiting factors affecting teachers' creativity in the learning process. This study employed a descriptive qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the PAI teacher serving as the primary informant. The data were analyzed descriptively and qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the creativity of the PAI teacher in creating an effective teaching and learning environment was demonstrated through the variation and development of learning resources. The teacher utilized various learning resources, including people, places or environments, books, instructional tools, and events, and explored relevant learning resources to support the learning materials. This creativity was supported by the teacher's internal motivation, a supportive school environment, and the availability of facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors originated from conditions related to both the teacher and students that could affect the implementation of learning activities. Therefore, teacher creativity in utilizing and developing learning resources is an important aspect of creating an effective Islamic Religious Education learning environment for fifth-grade students.*

**Keywords:** Effective Learning, Learning Resources, Teacher Creativity, Islamic Religious Education,

### LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan,

ketakwaan, dan akhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2014). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran PAI memiliki kedudukan strategis karena menjadi salah satu landasan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang akan menjadi bekal bagi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya.

Guru memiliki posisi penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kompleksitas tugas dan tanggung jawab guru menyebabkan profesi ini memerlukan kompetensi dan persyaratan khusus. Guru dituntut memiliki keterampilan yang didasarkan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, keahlian sesuai dengan bidang profesinya, tingkat pendidikan keguruan yang memadai, serta kepekaan terhadap dampak sosial dari pekerjaan yang dilaksanakan (Usman, 1991). Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dituntut mampu mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Salah satu kemampuan yang diperlukan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya adalah kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau sesuatu yang baru, mengembangkan sesuatu yang telah ada, serta menerapkan gagasan tersebut dalam pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, guru membutuhkan berbagai keterampilan, terutama keterampilan mengajar yang memungkinkan terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif (Uno, 2012).

Pentingnya peran guru PAI juga berkaitan erat dengan hakikat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius. Dalam proses tersebut, peserta didik membutuhkan bimbingan dan pendidikan agar dapat berkembang menjadi

individu yang dewasa dan mampu menjalankan kehidupannya secara baik. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membina akhlak, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan, serta membekali keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2005).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan kepribadian, akhlak, dan kehidupan religius peserta didik. Kedudukan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan tingginya kedudukan orang yang beriman dan berilmu. Guru sebagai salah satu pihak yang memiliki dan mengajarkan ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan. Penguasaan ilmu pengetahuan memungkinkan manusia memahami berbagai fenomena dan mengembangkan pemikiran yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan proses tersebut agar tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Ramayulis & Nizar, 2009).

Guru PAI merupakan salah satu tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, guru PAI perlu menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan religius peserta didik melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan

berkesinambungan. Peran tersebut semakin penting karena pendidikan agama merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.

Kedudukan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional juga memiliki dasar yuridis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rozak, Fauzan, & Nurdin, 2010).

Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Sudjana, 2010). Dalam konteks tersebut, guru memiliki peranan sentral sebagai pengelola pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu memiliki kemampuan dalam memilih metode, memanfaatkan sumber dan media pembelajaran, serta mengelola kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kreativitas guru menjadi salah satu aspek yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Kreativitas guru dapat diwujudkan melalui kemampuan menghasilkan gagasan pembelajaran, mengombinasikan berbagai metode, memanfaatkan media dan sumber belajar, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Mulyasa, 2013). Guru yang kreatif mampu menghindari pembelajaran yang monoton dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dalam pembelajaran PAI, kreativitas tersebut diperlukan agar materi keagamaan yang bersifat normatif dapat disampaikan secara konkret, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran yang berpusat pada guru, dominasi metode ceramah, serta keterbatasan dalam pemanfaatan media dan sumber belajar yang bervariasi dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan mudah mengalami kejenuhan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran (Majid, 2014). Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi kebutuhan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam pembelajaran PAI di kelas V UPTD SD Negeri 5 Kabangka Kabupaten Muna. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran PAI masih menunjukkan kecenderungan penggunaan metode yang kurang bervariasi. Pembelajaran masih banyak dilakukan melalui ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya partisipasi sebagian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Padahal, peserta didik kelas V sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembelajaran aktif, konkret, kontekstual, dan menarik agar mereka dapat memahami materi secara optimal.

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran PAI yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dengan kondisi pembelajaran yang masih cenderung monoton. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI dituntut memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran, antara lain melalui penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media dan sumber belajar yang tersedia, pengelolaan kelas yang efektif, serta penciptaan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (Uno, 2016). Kreativitas tersebut diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kreativitas guru PAI merupakan aspek penting dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Namun, penerapan kreativitas guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai

kondisi yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya pada peserta didik kelas V UPTD SD Negeri 5 Kabangka Kabupaten Muna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan kreativitas guru dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik kelas VIII dan guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan guru lainnya sebagai informan pendukung. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik, proses pembelajaran, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penerapan serta faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, rekaman, dan dokumen sekolah (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna**

Moderasi beragama merupakan bagian penting dalam pendidikan karena dapat membentuk peserta didik agar mampu hidup toleran, damai, dan harmonis di tengah keberagaman. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi ajaran agama, tetapi mengarahkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII telah dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Peserta didik diarahkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, dan latar belakang sosial. Kondisi tersebut terlihat dalam interaksi peserta didik yang terdiri atas latar belakang agama yang berbeda, termasuk adanya dua peserta didik beragama Nasrani. Wali kelas menyampaikan bahwa peserta didik dibiasakan untuk menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pembiasaan sopan santun, saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap saling membantu telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diberikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi telah diarahkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Penerapan moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha tercermin dalam beberapa nilai utama. Pertama, *tawassut* atau mengambil jalan tengah. Nilai ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok, ketika guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat tanpa memihak. Peserta didik juga dibiasakan untuk menerima perbedaan pendapat dan tidak membedakan teman. Penerapan tersebut

menunjukkan bahwa *tawassut* telah diwujudkan melalui sikap terbuka dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Kedua, *tawazun* atau keseimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan sekolah berupaya menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kegiatan keagamaan dan nonkeagamaan. Peserta didik juga diarahkan untuk bersikap adil dan tidak memihak ketika menghadapi persoalan dengan teman. Hal ini memperlihatkan bahwa *tawazun* diterapkan dengan menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan pengembangan diri peserta didik.

Ketiga, *i'tidal* atau keadilan. Penerapannya terlihat dari perlakuan guru yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, suku, kondisi keluarga, maupun kemampuan akademik. Pembagian tugas kelas dan pemberian kesempatan mengikuti kegiatan sekolah dilakukan secara adil dan merata.<sup>48-50</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai keadilan telah diterapkan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari melalui perlakuan yang objektif dan tidak diskriminatif.

Keempat, *tasamuh* atau toleransi. Nilai ini menjadi salah satu bentuk moderasi yang paling terlihat dalam kehidupan peserta didik. Guru membiasakan peserta didik menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat serta menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Peserta didik juga diarahkan untuk bekerja sama dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa *tasamuh* telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Kelima, *musawah* atau persamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru menanamkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan golongan serta menghindari diskriminasi. Nilai *musawah* tersebut penting dalam membangun lingkungan sekolah yang memberikan ruang yang sama bagi setiap peserta didik untuk berkembang dan berpartisipasi.

Keenam, *syura* atau musyawarah. Nilai ini diterapkan melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama, seperti pembagian tugas kelompok, jadwal

piket, pemilihan pengurus kelas, serta penyelesaian permasalahan. Musyawarah juga diterapkan dalam kegiatan sekolah yang melibatkan guru dan orang tua. Penerapan *syura* menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama.

Ketujuh, *tathawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif. Nilai tersebut diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, potensi, dan gagasan melalui kegiatan pembelajaran, perlombaan, komputer, desain poster, dan kesenian. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan peserta didik mengembangkan diri secara positif.

Kedelapan, *tahadhdhur* atau berkeadaban. Penerapannya dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan, rendah hati, saling menghormati, membantu sesama, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Nilai ini memperlihatkan bahwa penerapan moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diwujudkan melalui perilaku dan kebiasaan peserta didik. Delapan nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk peserta didik yang mampu mengambil jalan tengah, bersikap seimbang, adil, toleran, setara, mengutamakan musyawarah, terbuka terhadap perubahan, dan menjunjung tinggi akhlak. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi instrumen pendidikan dalam membangun kehidupan sekolah yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII didukung oleh beberapa faktor, terutama komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, budaya sekolah, partisipasi peserta didik, kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Kepala sekolah menyatakan bahwa penanaman moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan sekolah yang menekankan sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan. Guru PAI juga memberikan pemahaman sekaligus keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan bekerja sama, bersikap adil, dan menghargai perbedaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik bahwa guru secara konsisten mengingatkan mereka untuk menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan semua teman.

Faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran PAI, tetapi juga pada keteladanan guru dan budaya sekolah. Ketika nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai moderasi beragama.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa faktor penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan berasal dari kurangnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah, serta kurang optimalnya pendampingan orang tua. Wali kelas menyampaikan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, perkembangan media sosial dan arus informasi keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan nilai moderasi juga menjadi tantangan dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik.

Dengan demikian, penerapan moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha telah berjalan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah. Penerapan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan, bersikap adil, saling membantu, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dengan mengarahkan seluruh

warga sekolah untuk menjaga kerukunan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi penting karena nilai moderasi tidak dapat terbentuk hanya melalui pemberian materi, tetapi membutuhkan pengalaman dan praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik terbiasa menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang baik, maka secara perlahan nilai moderasi dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter.

## KESIMPULAN

Penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna telah berjalan cukup baik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang tercermin dalam delapan nilai, yaitu *tawassut* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), serta *tahadhdhur* (berkeadaban). Penerapan tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta partisipasi peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, kurang optimalnya pendampingan orang tua, serta faktor internal peserta didik dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat penerapan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia: Moderasi, Toleransi, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerjemah Agus Salim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.

- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Zamroni, dan Umiarso. *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: RaSAIL, 2011.